

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA CEMARA LABAT DALAM PELESTARIAN HUTAN MANGROF

The Local Wisdom of Cemara Labat Village Community in Preserving the Mangrove Forest

Muhamad Tito *

Program Studi Magister Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana, Universitas Lambung Mangkurat
Jalan H. Hasan Basri Banjarmasin 70123

*Surel korespondensi: muhamad.tito@yahoo.co.id

Abstract. The community of Cemara Labat village has a local wisdom to managing their environment. Local wisdom can be made use of as an important component in the effort of rescuing biological resources. Local wisdom is one of national characteristics so that it deserve to be exploited and developed further in the future. Realizing the above facts encourages the researcher to carry out a resear about existence of local wisdom of the community of the Cemara Labat village in preserving biological resources with the title of the research " The local wisdom of the Community of Cemara Labat Village community in preserving the Mangrove Forest". The purpose of the research is to describe forms of local wisdoms of the community of Cemara Labat village community in preserving mangrove forest and to describe the relationship of the local wisdom community of Cemara Labat village community with mangrove forest preservation. The methods used in this research were observation, interview, and literature study. This research included qualitative descriptive. The results showed that the community of Cemara Labat village had local wisdom in preserving mangrove forest in the form of probation of cutting mangrove trees, keeping mangrove as protected forest area, and carried out reforestation on damaged land. There was a significant relationship between local wisdom community of Cemara Labat village and preservation of mangrove forest, that was, local wisdom played an important role in preserving mangrove forest.

Keywords: local wisdom, community, preserving, mangrove

1. PENDAHULUAN

Hutan mangrof umumnya terdapat di seluruh pantai Indonesia dan hidup serta tumbuh berkembang pada lokasi yang mempunyai hubungan pengaruh pasang air (pasang surut) yang merembes pada aliran sungai yang terdapat di sepanjang pesisir pantai (Tarigan dalam Mangkay, 2012). Hutan mangrof merupakan suatu ekosistem yang mempunyai peranan penting ditinjau dari sisi ekologis maupun aspek sosial ekonomi. Hutan mangrof adalah tipe hutan yang ditumbuhi dengan pohon bakau (mangrof) yang khas yang terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut (Onrizal dalam Mangkay, 2012). Hutan mangrof mempunyai fungsi ganda dan merupakan mata rantai yang sangat penting dalam memelihara keseimbangan siklus biologi di perairan (Waasp & Nababan, 2010).

Hutan mangrof juga menyediakan keanekaragaman (*biodiversity*) dan plasma nutfah (*genetic pool*) yang tinggi serta berfungsi sebagai sistem penunjang kehidupan, dengan

sistem perakaran dan kanopi yang rapat serta kokoh, hutan mangrof berfungsi sebagai pelindung daratan dari gempuran gelombang, tsunami, angin topan, dan perembesan air laut. Secara ekologis, hutan mangrof berfungsi sebagai daerah pemijahan (*spawning ground*), daerah pembesaran (*nursery ground*) dan daerah mencari makan (*feeding ground*) berbagai jenis biota. Di samping itu juga sebagai penyedia nutrien dan habitat bagi burung, reptilia, mamalia dan jenis-jenis kehidupan lainnya. Adapun ditinjau dari segi ekonomi ada tiga sumber utama mangrof yaitu hasil hutan, perikanan estuaria dan pantai serta wisata kayu untuk keperluan komersial serta peralihan untuk tambak dan areal pertanian (Noor *et al.*, 2006).

Mata pencaharian sebagian besar penduduk Desa Cemara Labat adalah nelayan. Nelayan merupakan pekerjaan pokok dan juga pekerjaan sampingan bagi penduduk Desa Cemara Labat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Cemara Labat, persentasi penduduk yang bekerja sebagai nelayan baik sebagai pekerjaan pokok maupun sampingan sekitar 95%. Sehingga

penduduk memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap perairan di sekitarnya yakni pantai dengan hutan mangrof yang mengelilinginya. Penduduk Desa Cemara Labat mengelola hutan mangrof menggunakan kearifan lokal.

Penduduk Desa Cemara Labat masih mempertahankan tradisi pengelolaan hutan mangrof dengan adanya pelarangan untuk menebang hutan secara sembarangan yang berdampak merusak lingkungan. Seperti penebangan untuk lahan pertanian, perikanan tambak, pemanfaatan kayu bakau untuk bahan bangunan, atau untuk bahan baku industri.

Menurut Baharudin (2012) pengeksploitasian sumber daya alam, tidak bisa mengabaikan kearifan lokal, sebab kearifan lokal berfungsi sebagai penyeimbang dan penyelaras lingkungan. Demikian pula halnya dengan pengetahuan lokal yang selama ini dianggap tidak ilmiah, tidak mempunyai metode, tetapi dalam penerapannya bisa terbukti keberadaannya dalam meminimalisir bencana sebagai akibat dari degradasi dan fenomena alam. Berdasarkan fakta tersebut di atas mendorong perlunya dilakukan penelitian tentang pengkajian kembali atau bagaimana bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Cemara Labat dalam pelestarian sumber daya hayati dengan judul penelitian tentang “Kearifan lokal masyarakat Desa Cemara Labat dalam pelestarian hutan mangrof”.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara mendalam, dan pemanfaatan dokumen karena variabel yang diamati dari sampel penelitian sangat bervariasi, subjek penelitian juga memiliki latar belakang yang beragam, dan sangat sulit disamakan kondisinya antara subjek yang satu dengan subjek yang lainnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.

Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peranan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat partisipan dan pengamat penuh. Status kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat informan atau peneliti oleh subjek (Suparno, 2010). Instrumen penelitian adalah alat pengumpul data (Moleong, 2010). Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri atau anggota tim peneliti atau peneliti yang melakukan penelitian tersebut (Sugiyono, 2013).

Penelitian dilaksanakan di Desa Cemara Labat Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas Januari hingga April 2015. Desa Cemara Labat

dijadikan tempat penelitian karena desa inilah yang menjadi pelopor upaya-upaya konservasi dengan konsep kearifan lokal di antara beberapa desa yang berada dalam satu kawasan besar mangrof. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Januari sampai dengan bulan April 2015.

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Cemara Labat. Jenis data yang akan diambil adalah hasil wawancara dengan masyarakat yang sudah dipilih sebagai pemberi informasi. Subjek penelitian adalah masyarakat dan yang menjadi informan adalah peneliti (Suparno, 2010). Yang berperan sebagai *key informan* adalah Kepala Desa sendiri.

Secara umum karakteristik subjek adalah 5 orang warga masyarakat dengan lama tinggal sekurang-kurangnya 5 tahun sudah berdomisili. Dasar pemikiran bahwa responden tersebut dianggap mengetahui dan mengikuti perkembangan kondisi hutan mangrof di desa tersebut. Berdasarkan observasi pendahuluan, lima orang warga masyarakat dengan karakteristik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik warga yang menjadi subjek penelitian

No.	Nama	Umur (tahun)	Pekerjaan	Jumlah anggota keluarga	Lama tinggal (tahun)
1	Bahrianur	45	Kades	4	45
2	Bahrian	45	Nelayan	3	45
3	Hartono	47	Nelayan	5	47
4	Hairuni	44	Nelayan	6	44
5	Anang S.	46	Petani	3	5

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan meliputi data kearifan lokal yakni pengetahuan, sikap, dan kebiasaan masyarakat dalam pengelolaan mangrof. Data sekunder meliputi kondisi fisik wilayah dan sebaran mangrof.

Data selanjutnya dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengorganisasikan data hasil wawancara dan data hasil pengamatan di lapangan.
2. Mempresentasikan data hasil wawancara untuk mengetahui keterkaitannya dengan tema masalah dalam penelitian ini.
3. Mempresentasikan data hasil pengamatan lapangan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara tema masalah dalam penelitian ini dikaitkan dengan data hasil wawancara yang telah diperoleh.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif

meliputi uji kredibilitas data, uji dependabilitas data, uji transferabilitas, dan uji konformabilitas (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori serta melakukan diskusi dengan dosen pembimbing pada proses pembimbingan sebagai uji kredibilitas.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahapan keseluruhan penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi awal terlebih dahulu untuk mengetahui latar belakang masalah, merumuskan masalah penelitian, dan menentukan tujuannya.
2. Menentukan kajian konseptual penelitian serta eksplorasi pustaka.
3. Penetapan sampel atau responden penelitian.
4. Pembuatan alat-alat pendukung penelitian, misalnya kuisioner.
5. Pengumpulan data yang dapat disebut pula sebagai *field working*.
6. Editing data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kearifan lokal masyarakat meliputi pengetahuan, sikap, dan kebiasaan masyarakat dalam pemanfaatan dan pengelolaan hutan mangrof. Bentuk kearifan lokal masyarakat dalam pemanfaatan dan pengelolaan hutan mangrof adalah adanya upaya konservasi dan perlindungan flora dan fauna seperti pelarangan penebangan pohon mangrof, gotong royong menanam bibit mangrof, gotong royong menjaga dan memelihara hutan mangrof, dan mencadangkan hutan mangrof untuk tidak ditebang/dieksplotasi.

Pengetahuan atau persepsi masyarakat terhadap hutan mangrof terbentuk karena suatu keadaan dimana hutan mangrof telah memberikan manfaat dengan meningkatnya populasi jenis hewan laut, misalnya kepiting yang pada awalnya populasinya sedikit sebanding dengan luas hutan mangrof yang ada. Disamping itu hutan mangrof juga telah memberikan manfaat dalam mengatasi bencana, misalnya penahan gelombang dan angin. Hutan mangrof yang ada sekarang pun mengalami perkembangan yang cukup berarti, hal ini disebabkan oleh sedimentasi menyebabkan garis pantai menjadi semakin bertambah.

Warga desa Cemara Labat adalah warga yang terbuka, berpikiran maju, dan baik, hal ini dibuktikan dengan sikap mereka terhadap program-program pemerintah yang berupaya untuk memajukan perkembangan perekonomian desa.

Namun di sisi lain program pemerintah juga harus memperhatikan keseimbangan lingkungan, misalnya pembuatan tambak ikan dengan sistem lokal yaitu membuat saluran air dari laut menuju ke kolam-kolam buatan tanpa melakukan pembabatan hutan mangrof (*silvofishery system*).

Masyarakat Desa Cemara Labat adalah masyarakat dengan pengetahuan dan sikap yang sangat mengerti tentang peranan dan fungsi dari keberadaan hutan mangrof. Masyarakat telah menyadari betapa pentingnya keberadaan hutan mangrof di tengah-tengah mereka. Pengetahuan yang mereka miliki diwariskan secara turun temurun, begitu juga dalam hal pemanfaatannya. Pengetahuan dan sikap yang baik ini pada akhirnya menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan positif dalam pemanfaatan dan pengelolaan hutan mangrof. Kebiasaan-kebiasaan positif tersebut dapat berupa upaya penanaman dan pemeliharaan, serta tidak menebang pohon mangrof.

Konsep kearifan lokal yang dibangun pada penelitian ini berdasarkan hasil wawancara di lapangan memiliki beberapa aspek yang saling terkait satu sama lain. Aspek-aspek tersebut akan menjadi elemen yang memunculkan satu kerangka pemikiran tentang bentuk-bentuk kearifan lokal. Aspek tersebut dapat berupa pengetahuan, sikap, dan kebiasaan masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrof.

Aspek pertama yang sangat penting dalam membentuk kearifan lokal dalam diri masyarakat adalah pengetahuan. Pada saat dilakukan penelitian di lapangan, responden memberikan jawaban/komentar yang sama pada beberapa pertanyaan seputar pengetahuan mereka tentang pemanfaatan dan pengelolaan hutan mangrof. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dalam memahami konsep keseimbangan lingkungan telah memadai. Begitu juga taraf kehidupan sosial masyarakat sangat menentukan cara pandang dan aktivitas masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan potensi sumberdaya alam yang ada di lingkungannya. Dimensi sosial dapat dilihat dari sisi kepadatan penduduk, pekerjaan, tingkat pendidikan dan sistem religius serta tradisi masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya yang dikenal dengan kearifan lokal (Sarmila, 2012).

Aspek yang kedua yaitu sikap. Sikap masyarakat dinilai dari peran serta dalam mendukung berbagai kegiatan atau pun kebijakan pemerintah terkait upaya perlindungan dan pelestarian keanekaragaman hayati khususnya kawasan konservasi hutan mangrof. Sikap masyarakat diketahui dengan memberikan

pertanyaan kepada lima orang responden mengenai kebijakan pemerintah daerah yang menetapkan kawasan hutan mangrof Desa Cemara Labat sebagai kawasan konservasi dan perlindungan keanekaragaman hayati serta sebagai kawasan wisata.

Aspek yang ketiga adalah kebiasaan. Kebiasaan manusia terhadap lingkungan disebabkan karena perilaku manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor dasar, pendukung, pendorong dan persepsi, serta faktor lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi adalah faktor dasar, yang meliputi pandangan hidup, adat istiadat, kepercayaan dan kebiasaan masyarakat. Faktor pendukung meliputi pendidikan, pekerjaan, budaya dan strata sosial. Sebagai faktor pendorong meliputi sentuhan media massa baik elektronik maupun tertulis, penyuluhan, tokoh-tokoh agama dan masyarakat. Sejauh mana penyerapan informasi oleh seseorang tergantung dimensi kejiwaan dan persepsi terhadap lingkungan, untuk selanjutnya akan direfleksikan pada tatanan perilakunya (Ritohardoyo, 2006).

4. SIMPULAN

Masyarakat Desa Cemara Labat telah lama menerapkan konsep pelestarian dan perlindungan keanekaragaman hayati khususnya hutan mangrof dengan konsep kearifan lokal. Kearifan lokal masyarakat Desa Cemara Labat berupa larangan menebang pohon-pohon mangrof (jika terpaksa menebang pohon maka diharuskan menanam bibit mangrof sebagai gantinya) dan menjadikan kawasan hutan mangrof sebagai hutan lindung, serta melakukan penghijauan (reboisasi) dengan menanam mangrof pada lahan/hutan yang mengalami kerusakan.

Terdapat hubungan yang signifikan antara kearifan lokal masyarakat Desa Cemara Labat terhadap pelestarian hutan mangrof yaitu kearifan lokal berperan penting dalam pelestarian hutan mangrof.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada semua pihak yang telah banyak membantu saya terutama Isteri dan anak-anak, Bapak Wisnu, S.Pi (Dinas Perikanan dan Kelautan Kab. Kapuas), Bapak Bahrianur (Kades Cemara Labat), Sudar, S.Pi, MAP (Dinas Perikanan dan Kelautan Kab. Kapuas), dan warga Desa yang berperan sebagai responden, serta Khusus kepada Bapak Prof. Dr. Ir. H. Yudi Firmanul Arifin, M.Sc dan Bapak Drs. H. Hardiansyah, M.Si., saya mengucapkan terimakasih yang tak terhingga, semoga apa yang kita usahakan bernilai ibadah disisi Allah SWT.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin, E. (2012). *Kearifan Lokal, Pengetahuan Lokal dan Degradasi Lingkungan*. Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi – Universitas Esa Unggul.
- Mangkay, S., Harahab, N., Polii, B. & Soemarno. (2012). Analisis Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove Berkelanjutan di Kecamatan Tatapaan, Minahasa Selatan, Indonesia. *J-PAL*, 3(1).
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Noor. Y. R., Khazali, M. & Suryadiputra, I.N.N. (2006). *Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia*. Bogor: PKA/WI-IP.
- Ritohardoyo, S. (2006). *Bahan Ajar Ekologi Manusia*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Lingkungan, Pascasarjana UGM.
- Sarnila. (2012). *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Hutan Mangrove di Kelurahan Terusan Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Pontianak*. Tesis dipublikasikan. Jakarta: Univeritas Terbuka.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. (2010). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Tugas Akhir, Laporan*
- Waasp & Nababan. (2010). Pemetaan dan analisis indeks vegetasi mangrove di Pulau Saparua, Maluku Tengah. *e-J. Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis* 2(1):50 –58.
